



DOMESTIC UPDATE

BI Turunkan Suku Bunga Acuan ke 5,50% untuk Dorong Pertumbuhan Ekonomi dan Jaga Stabilitas Rupiah

Bank Indonesia (BI) menurunkan suku bunga acuan (BI rate) sebesar 25 basis poin menjadi 5,50% pada Mei 2025, setelah empat bulan berturut-turut mempertahankan di level 5,75%. Keputusan ini didasarkan pada proyeksi inflasi 2025-2026 yang diperkirakan tetap rendah dan terkendali di kisaran 2,5%±1%, serta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang diperkirakan berada di kisaran 4,6-5,4%. Gubernur BI Perry Warjiyo menekankan pentingnya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah sesuai fundamental ekonomi, yang sepanjang Mei 2025 menunjukkan penguatan 1,13% terhadap dolar AS. BI juga memprakirakan defisit transaksi berjalan tetap rendah dan cadangan devisa yang cukup kuat di level USD 152,5 miliar. Untuk mendukung kebijakan ini, BI mengoptimalkan berbagai bauran kebijakan moneter dan makroprudensial, termasuk intervensi nilai tukar, pelonggaran likuiditas perbankan, dan percepatan digitalisasi sistem pembayaran, guna menjaga stabilitas keuangan sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di tengah ketidakpastian global.

Perlambatan Kredit dan DPK, BI Respons dengan Penurunan PLM untuk Dorong Likuiditas Perbankan

Bank Indonesia melaporkan perlambatan pertumbuhan kredit menjadi 8,88% pada April 2025, dan pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) juga melemah ke 4,55%. Kredit masih didorong oleh sektor industri pengangkutan, jasa sosial, dan didukung pertumbuhan kredit investasi sebesar 15,86%, konsumsi 8,97%, serta modal kerja 4,62% yoy. Kondisi ini menandakan adanya tantangan likuiditas dan meningkatnya persaingan pendanaan antar bank. Menanggapi hal tersebut, BI menurunkan Penyangga Likuiditas Makroprudensial (PLM) dari 5% menjadi 4% untuk bank umum konvensional dan dari 3,5% menjadi 2,5% untuk bank syariah mulai Juni 2025. Kebijakan ini bertujuan meningkatkan fleksibilitas likuiditas perbankan sehingga dapat memperkuat penyaluran kredit dan mendukung pertumbuhan ekonomi berkelanjutan di tengah dinamika ekonomi domestik dan global yang menantang. Penurunan PLM diharapkan dapat meredakan tekanan likuiditas dan memperluas sumber pendanaan bank di luar DPK.

BGN Target Program MBG Menjangkau 4,8 Juta Orang Hingga Akhir Mei 2025

Badan Gizi Nasional (BGN) menargetkan, hingga akhir bulan mei program Makan Bergizi Gratis (MBG) dapat mencapai 4,8 juta penerima manfaat. Adapun angka tersebut jika terealisasi, akan melebihi target yang diminta oleh Presiden Prabowo Subianto yakni hingga akhir bulan mei, penerima manfaat dapat mencapai 4 juta orang. Kelapa BGN, Dadan Hindayana, menyampaikan bahwa realisasi program MBG hingga Rabu (21/05) sudah mencapai 3,97 juta penerima manfaat dengan rincian 1.397 Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di seluruh 38 provinsi. Lebih rinci Dadan jelaskan bahwa angka penerima program MBG akan terus bertambah mengingat SPPG juga akan bertambah sekitar 294 unit dengan estimasi tambahan penerima manfaat 882.000 pada pekan depan. Lebih lanjut BGN akan mempercepat jumlah SPPG hingga mencapai 32.000 SPPG agar dapat melayani 82,9 juta penerima manfaat MBG pada November 2025 yang sesuai dengan target Preesiden Prabowo Subianto.

BI Lowers Interest Rate to 5.50% to Boost Economic Growth and Maintain Rupiah Stability

Bank Indonesia (BI) lowered its benchmark interest rate (BI rate) by 25 basis points to 5.50% in May 2025, after maintaining it at 5.75% for four consecutive months. This decision is based on the 2025-2026 inflation projection which is estimated to remain low and under control in the range of 2.5%±1%, and to encourage national economic growth which is estimated to be in the range of 4.6-5.4%. BI Governor Perry Warjiyo emphasized the importance of maintaining the stability of the rupiah exchange rate in accordance with economic fundamentals, which throughout May 2025 showed a 1.13% strengthening against the US dollar. BI also predicts the current account deficit to remain low and foreign exchange reserves to be quite strong at USD 152.5 billion. To support this policy, BI is optimizing various monetary and macroprudential policy mixes, including exchange rate interventions, easing banking liquidity, and accelerating the digitalization of the payment system, to maintain financial stability while encouraging sustainable economic growth amid global uncertainty.

Credit and Deposit Growth Slowdown, BI Responds by Reducing PLM to Boost Banking Liquidity

Bank Indonesia reported a slowdown in credit growth to 8.88% in April 2025, and Third Party Fund (DPK) growth also weakened to 4.55%. Credit is still driven by the transportation and social services sectors, and supported by investment credit growth of 15.86%, consumption of 8.97%, and working capital of 4.62% yoy. This condition indicates liquidity challenges and increasing competition for funding between banks. In response, BI has lowered the Macroprudential Liquidity Buffer (PLM) from 5% to 4% for conventional commercial banks and from 3.5% to 2.5% for sharia banks starting in June 2025. This policy aims to increase the flexibility of banking liquidity so that it can strengthen credit distribution and support sustainable economic growth amidst challenging domestic and global economic dynamics. The reduction in PLM is expected to ease liquidity pressures and expand bank funding sources outside of DPK.

BGN Targets MBG Program to Reach 4.8 Million People by End of May 2025

The National Nutrition Agency (BGN) targets that by the end of May, the Free Nutritious Meal Program (MBG) can reach 4.8 million beneficiaries. If realized, this figure will exceed the target requested by President Prabowo Subianto, which is that by the end of May, the beneficiaries can reach 4 million people. BGN Coconut, Dadan Hindayana, said that the realization of the MBG program until Wednesday (21/05) had reached 3.97 million beneficiaries with details of 1,397 Nutrition Fulfillment Service Units (SPPG) in all 38 provinces. Dadan explained in more detail that the number of MBG program beneficiaries will continue to grow considering that SPPGs will also increase by around 294 units with an estimated additional 882,000 beneficiaries next week. Furthermore, BGN will accelerate the number of SPPGs to reach 32,000 SPPGs in order to serve 82.9 million MBG beneficiaries by November 2025, which is in accordance with President Prabowo Subianto's target.

EXCHANGE RATE

	31 Desember 2024	21 Mei 2025	d-t-d (%)	m-t-d (%)	y-t-d (%)
Indonesia	16.132,00	16.398,50	0,09	1,23	-1,65
Tiongkok	7,30	7,20	0,21	0,96	1,34
Filipina	57,98	55,66	-0,06	0,36	4,00
India	85,61	85,64	-0,01	-1,36	-0,04
Korea Selatan	1.478,60	1.371,18	1,61	3,77	7,26
Jepang	157,24	143,67	0,58	-0,44	8,63
Thailand	34,28	32,69	0,68	2,15	4,63
Malaysia	4,47	4,27	0,63	1,04	4,49
Singapura	1,37	1,29	0,44	1,28	5,60
EU	0,97	0,88	0,41	0,03	8,59

STOCK PRICE INDEX

	21 May 2025	Dtd (%)	Rank	Mtd (%)	Rank	Ytd (%)	Rank
Indonesia (JCI)	7.142,46	0,67	2	5,55	2	0,88	6
Filipina (PSEI)	6.375,35	0,63	3	0,32	9	-2,35	8
Malaysia (FTSE BM)	1.544,80	-0,26	8	0,30	10	-5,94	9
Singapura (STI)	3.882,55	0,00	6	1,54	8	2,51	4
Thailand (SET 50)	1.179,81	-0,78	11	-1,46	11	-15,74	11
Hong Kong (HSI)	23.827,78	0,62	4	7,72	1	18,78	1
Jepang (Nikkei 225)	37.298,98	-0,61	10	3,48	5	-6,51	10
Korea (Kospi)	2.625,58	0,91	1	2,70	7	9,42	2
Tiongkok (SH Comp.)	3.387,57	0,21	5	3,31	6	1,07	5
Amerika Serikat (DJIA)	42.677,24	-0,27	9	5,30	3	0,31	7
Inggris (FTSE 100)	8.765,69	-0,18	7	3,52	4	7,25	3

COMMODITY PRICE

	Actual	Unit	Actual	Unit.Conv	Daily	Monthly	Yearly	Date
Crude Oil	61,32	USD/Bbl			-1,14%	-3,66%	-20,93%	May/21
Brent	64,61	USD/Bbl			-1,18%	-4,19%	-21,11%	May/21
Natural gas	3,37	USD/MMBtu			-1,70%	12,03%	18,53%	May/21
Gasoline	2,14	USD/Gal			-1,38%	1,13%	-13,17%	May/21
Coal	100,55	USD/T			1,31%	5,79%	-29,59%	May/20
Gold	3.315,16	USD/t.oz			0,75%	-0,62%	39,18%	May/21
Nickel	15.620,00	USD/T			0,58%	-1,08%	-23,30%	May/21
Palm Oil	3.896,00	MYR/T			-0,36%	-1,79%	0,85%	May/21
Rice	13,13	USD/cwt	289,47	USD/T	3,35%	-1,35%	-29,99%	May/21
Soybeans	10,62	USD/Bu	390,22	USD/T	0,83%	2,58%	-14,75%	May/21
Corn	4,60	USD/Bu	181,09	USD/T	1,16%	-3,36%	-0,32%	May/21
Wheat	5,48	USD/Bu	201,36	USD/T	0,41%	2,38%	-20,89%	May/21
Sugar	17,75	Cts/pound	355,00	USD/T	1,95%	-1,21%	-2,58%	May/21
Coffee	368,66	Cts/pound	7.373,20	USD/T	-0,08%	-2,77%	67,40%	May/21
Cocoa	10.675,69	USD/T			-2,15%	15,48%	43,93%	May/21
Beef	306,40	BRL/15KG			1,41%	-6,39%	36,12%	May/20
Rubber	1,72	USD/kg			-0,17%	3,18%	0,17%	May/21



Source : Bloomberg, Bursa Efek Indonesia, Tradingeconomics, Agricultural Conversion Calculator





GLOBAL UPDATE

ASIA PACIFIC

Pertumbuhan Ekspor Jepang Melambat ke Level Terendah dalam 7 Bulan

Ekspor Jepang tumbuh sebesar 2,0% secara tahunan (YoY) pada April 2025, mencapai JPY 9.157,16 miliar, sesuai dengan ekspektasi pasar. Meski mencatat pertumbuhan selama tujuh bulan berturut-turut, laju ekspansi kali ini adalah yang paling lambat akibat tekanan dari kenaikan tarif impor AS. Pengiriman ke Amerika Serikat turun 1,8%, penurunan pertama dalam 4 bulan, karena merosotnya permintaan terhadap mobil, baja, dan kapal. Ekspor ke China, Uni Eropa, dan Rusia juga mengalami kontraksi masing-masing sebesar 0,6%, 5,2%, dan 3,0%. Sebaliknya, ekspor ke negara-negara ASEAN meningkat sebesar 1,9%. Jepang menjadi salah satu negara yang paling terdampak oleh tarif 25% yang diberlakukan Presiden Trump terhadap impor mobil sejak 3 April dan tarif baja serta aluminium yang berlaku sejak Maret. Kendaraan mencakup 28,3% dari total ekspor Jepang ke AS pada 2024. Menanggapi tekanan tersebut, negosiator perdagangan utama Jepang, Ryosei Akazawa, menegaskan kembali tuntutan Jepang untuk pencabutan tarif, sementara Perdana Menteri Shigeru Ishiba menyatakan di parlemen bahwa Jepang tidak akan tergesa-gesa dalam menyepakati perjanjian, menjelang putaran ketiga negosiasi.

Japan Export Growth Slows to Lowest Level in 7 Months

Japan's exports grew 2.0% year-on-year in April 2025 to JPY9,157.16 billion, in line with market expectations. Despite posting seven straight months of growth, the pace of expansion was the slowest yet due to pressure from higher US import tariffs. Shipments to the United States fell 1.8%, the first decline in four months, as demand for cars, steel and ships slumped. Exports to China, the European Union and Russia also contracted by 0.6%, 5.2% and 3.0% respectively. In contrast, exports to ASEAN countries increased by 1.9%. Japan has been one of the countries hardest hit by President Trump's 25% tariffs on car imports since April 3 and the steel and aluminum tariffs that have been in effect since March. Vehicles accounted for 28.3% of Japan's total exports to the US in 2024. Responding to the pressure, Japan's top trade negotiator, Ryosei Akazawa, reiterated Japan's demand for tariffs to be lifted, while Prime Minister Shigeru Ishiba told parliament that Japan would not rush into a deal, ahead of the third round of negotiations.

UNITED STATES

Dolar Tertekan di Tengah Kekhawatiran Fiskal dan Tekanan Geopolitik

Indeks dolar AS kembali melemah untuk hari ketiga berturut-turut, turun ke level 99,7 pada Rabu — titik terendah dalam dua pekan — seiring pelaku pasar menanti sinyal dari pertemuan menteri keuangan G7 terkait sikap AS terhadap potensi pelemahan dolar. Spekulasi mengenai kemungkinan pelemahan dolar semakin menguat setelah muncul laporan bahwa pejabat Jepang dan Korea Selatan akan menggelar pembicaraan mata uang dengan Amerika Serikat. Di sisi lain, kekhawatiran fiskal di dalam negeri turut menekan dolar. Presiden Trump terus mendorong Partai Republik di Kongres untuk menyepakati rancangan undang-undang pemotongan pajak secara besar-besaran, namun masih menghadapi penolakan dari sejumlah anggota kunci. Sentimen pasar juga terpukul oleh penurunan peringkat kredit AS oleh Moody's menjadi Aa1 pada Jumat lalu, menghilangkan status triple-A terakhir dari lembaga pemeringkat internasional utama. Penurunan ini didorong oleh meningkatnya utang pemerintah dan defisit anggaran yang membesar. Dolar melemah terhadap berbagai mata uang utama, terutama terhadap yen dan euro.

Dollar Weakens Amid Fiscal Concerns, Geopolitical Tensions

The U.S. dollar index weakened for a third straight day, dropping to 99.7 on Wednesday — its lowest point in two weeks — as market participants awaited signals from the G7 finance ministers' meeting on the U.S. stance on the potential weakening dollar. Speculation about the potential weakening dollar intensified after reports emerged that Japanese and South Korean officials would hold currency talks with the United States. On the other hand, domestic fiscal concerns also weighed on the dollar. President Trump has been pushing Republicans in Congress to pass a sweeping tax cut bill, but has faced resistance from key members. Market sentiment was also hit by Moody's downgrading the U.S. credit rating to Aa1 on Friday, removing the last triple-A status from a major international rating agency. The downgrade was driven by rising government debt and a widening budget deficit. The dollar weakened against a basket of major currencies, especially the yen and the euro.

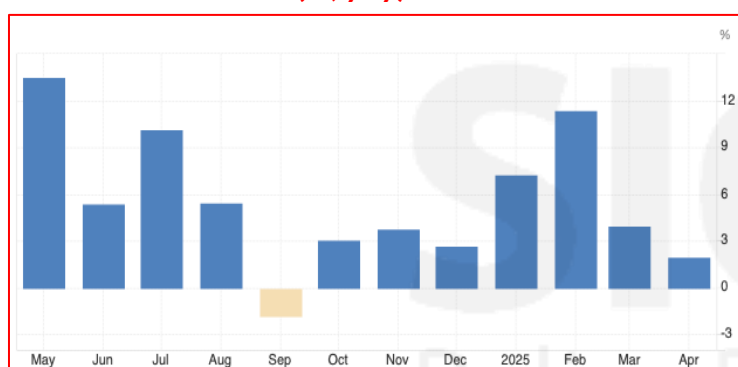
EURO ZONE

Imbal Prospek Fiskal AS, Imbal Hasil Obligasi Jerman Naik ke Level 2,66%

Imbal hasil obligasi Jerman dengan tenor 10 tahun naik ke level 2,66%. Adapun angka tersebut merupakan level tertinggi sejak 14 Mei 2025, karena adanya tindakan kehati-hatian global melanda pasar. Investor semakin khawatir tentang memburuknya prospek fiskal AS, melonjaknya imbal hasil obligasi Jepang, dan inflasi Inggris yang lebih tinggi dari perkiraan. Di AS, perdebatan tentang rancangan undang-undang pemotongan pajak telah meningkatkan kekhawatiran bahwa defisit anggaran akan memburuk lebih cepat dari yang diantisipasi sebelumnya. Kekhawatiran ini menyusul penurunan peringkat kredit AS baru-baru ini oleh Moody's karena meningkatnya utang pemerintah dan melebarinya defisit fiskal. Sementara itu, harga konsumen Inggris naik sebesar 3,5% tahun-ke-tahun pada bulan April, laju tercepat sejak Januari 2024 dan di atas yang diharapkan 3,3%, menimbulkan keraguan baru pada prospek pemotongan suku bunga musim panas oleh Bank of England.

Impacted by US Fiscal Prospect, German Bond Yield Rises to 2.66%

German 10-year bond yields rose to 2.66%. The value was the highest level since May 14, 2025, as global caution hit the market. Investors are increasingly concerned about the deteriorating US fiscal outlook, surging Japanese bond yields, and higher-than-expected UK inflation. In the US, the debate over the tax cut bill has raised concerns that the budget deficit will worsen faster than previously anticipated. These concerns follow the recent downgrade of the US credit rating by Moody's due to rising government debt and widening fiscal deficits. Meanwhile, UK consumer prices rose by 3.5% year-on-year in April, the fastest pace since January 2024 and above the expected 3.3%, casting fresh doubts on the prospects of a summer interest rate cut by the Bank of England.

Japan Export Growth
(%, yoy)

United States Dollar

Germany 10-Year Bond Yield
(%)